



## The Story of Prophet Yunus (PBUH) in the Qur'an: A Narrative Analysis Using Greimas's Actantial and Functional Models

Nurahman Majid<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Muhammad Nurhasan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: [nurahmanmajid02@gmail.com](mailto:nurahmanmajid02@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to examine the narrative structure of the story of Prophet Yunus (AS) in the Qur'an using A.J. Greimas's structural semiotic approach, particularly the actantial and functional models. Employing a qualitative-descriptive method, this research analyzes selected verses from Surah As-Saffat (139–148), Al-Anbiya (87–88), and Al-Qalam (48–50) as primary data sources. Data were collected through close reading and literature study, and interpreted through the identification of actantial elements such as subject, object, helper, and opponent, as well as narrative phases including initial situation, transformation, and final situation. The findings reveal that the story of Prophet Yunus is not only rich in theological meaning but also conveys symbolic depth and emotional dynamics, arranged in a systematic narrative structure. Greimas's actantial schema highlights the functional relationships between narrative roles, while the functional schema traces the transformation of the protagonist from spiritual crisis to redemption and renewed mission. This study affirms that the Qur'anic narrative of Prophet Yunus is intentionally structured and spiritually meaningful, offering insights into the interplay between narrative form and religious content. The results contribute to Qur'anic literary studies by demonstrating how semiotic analysis can uncover layers of meaning that connect linguistic structure with moral and spiritual messages.

**Keywords:** Actantial Schema, Functional Schema, Greimas's semiotics, Narrative Structure, Prophet Yunus.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak hanya memberikan pedoman dalam aspek ibadah, syari'at, dan hukum, tetapi juga mengandung pelajaran melalui kisah-kisah umat terdahulu, termasuk kisah para nabi dan sahabat (Aini, 2022). Kisah-kisah tersebut menjadi bagian integral dari ajaran Al-Qur'an yang berfungsi sebagai cermin kehidupan, pelajaran moral, dan petunjuk spiritual. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengandung ajaran teologis, tetapi juga menyimpan kekayaan naratif yang kuat. Setiap kisah di dalamnya disusun dengan struktur yang menggambarkan dinamika batin, tantangan moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Narasi-narasi tersebut tidak hadir secara acak, melainkan disusun dengan pola yang dapat dianalisis untuk menggali makna yang lebih dalam. Salah satu kisah yang menyimpan kekuatan simbolik dan transformasi karakter adalah kisah Nabi Yunus AS, yang termuat dalam beberapa surah dengan

penyajian yang ringkas namun penuh ketegangan emosional dan spiritual. Kisah Nabi Yunus bukan hanya tentang peristiwa ditelannya beliau oleh seekor ikan, tetapi lebih dari itu, merupakan representasi dari proses pencarian, kegelisahan batin, pengakuan kesalahan, dan harapan akan pengampunan. Tokoh-tokoh yang terlibat, kondisi ruang (seperti laut dan kegelapan), serta konflik batin yang dialami menjadi unsur-unsur naratif yang menyatu membentuk alur cerita yang kompleks dan simbolis. Dalam konteks ini, pendekatan naratif-struktural seperti teori semiotika aktansial A.J. Greimas menjadi sangat relevan untuk memahami relasi dan transformasi yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Dari perspektif semiotika, A.J. Greimas menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami makna dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali struktur naratif yang lebih dalam dan menilai bagaimana setiap elemen dalam cerita termasuk aktor, objek, dan tujuan berinteraksi dan saling mengisi untuk membentuk makna keseluruhan (Alandira 2024). Maka, melalui kerangka ini, kisah Nabi Yunus dapat dianalisis tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai konstruksi naratif yang sarat dengan makna simbolik dan transformasi karakter.

Meskipun kisah Nabi Yunus cukup sering dijadikan bahan kajian tafsir tematik atau historis, namun pendekatan struktural-semiotik terhadap kisah ini masih minim. Padahal, teori Greimas memungkinkan pembacaan yang lebih sistematis terhadap fungsi tokoh dalam cerita, pergeseran peran, dan oposisi naratif yang membentuk konflik dan resolusinya. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan efektivitas skema aktansial dalam menelaah cerita-cerita fiksi maupun kisah dalam Al-Qur'an, namun aplikasi teori ini terhadap kisah Nabi Yunus masih jarang dijumpai, terlebih lagi yang menyoroti aspek simbolik dan spiritual yang tersirat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur naratif dalam kisah Nabi Yunus berdasarkan model aktansial dan fungsional Greimas. Penelitian ini juga berusaha mengungkap pesan-pesan spiritual dan simbolik yang menyertai perubahan tokoh utama melalui peristiwa-peristiwa penting dalam kisahnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membuka ruang baru dalam kajian Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner, khususnya antara studi keislaman, linguistik struktural, dan teori sastra naratif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap struktur, simbol, dan makna dalam teks, bukan pada data numerik. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji dinamika makna, struktur naratif, serta relasi semiotik dalam kisah Nabi Yunus AS sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an (Rohanda, 2016)

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Yunus, yaitu Surah As-Saffat ayat 139–148, Surah Al-Anbiya ayat 87–88, dan Surah Al-Qalam ayat 48–50. Sumber datanya adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur sejarah nabi-nabi seperti karya Ibnu Katsir, serta referensi akademik yang membahas teori semiotika struktural, khususnya pemikiran A.J. Greimas, dan kajian narasi Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama, yaitu metode simak-catat dan studi pustaka. Metode simak-catat dilakukan dengan menyimak secara saksama teks ayat Al-Qur'an, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung unsur naratif dan simbolik. Teknik ini merujuk pada prinsip yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993) dalam kajian linguistik dan analisis teks. Sementara itu, studi pustaka (*library research*) digunakan untuk menelaah karya-karya ilmiah yang relevan, baik berupa tafsir, jurnal, buku teori semiotika, maupun artikel akademik lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2019)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi naratif-semiotik, dengan menitikberatkan pada penerapan skema aktansial dan skema fungsional A.J. Greimas (Rohanda, 2022). Analisis ini dilakukan secara interpretatif dengan mengidentifikasi relasi antar peran naratif seperti subjek, objek, pengirim, penentang, penolong, dan penerima, serta alur naratif yang terdiri atas situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap makna simbolik dan spiritual yang terkandung dalam struktur cerita

Nabi Yunus AS sebagai bagian dari narasi Al-Qur'an yang kaya secara makna dan bentuk. Skema aktansial digunakan untuk memetakan enam aktan utama dalam narasi (pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, dan penghambat), sedangkan skema fungsional diterapkan untuk menelaah tahapan transformasi tokoh dan perkembangan cerita secara struktural (Wulandari et al., 2020)

Dalam analisis semiotika naratif A.J. Greimas, struktur cerita dibentuk melalui interaksi enam peran utama yang disebut aktan. Setiap aktan memiliki fungsi naratif tertentu yang saling terkait dan membentuk dinamika cerita (Alandira, 2024). Skema aktansial dapat direpresentasikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis hubungan antar unsur dalam suatu narasi. Tabel ini menyajikan enam komponen utama dalam model aktansial beserta fungsi masing-masing dalam membentuk struktur cerita (Shiyam, 2024).

Sender/ destinator	Pengirim	Peran yang mengacu pada kekuatan besar, seperti ideologi atau nilai-nilai tertentu, yang menetapkan aturan serta tujuan dalam teks.
Receiver	Penerima	Penerima nilai atau pesan yang ditetapkan oleh Destinator, yang menjadikan objek sebagai referensi nilai tersebut.
Subject	Subjek	Tokoh sentral dalam narasi yang menjalankan aksi utama untuk mencapai tujuan.
Object	Objek	Tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dan menjadi fokus cerita.
Helper	Penolong	Elemen yang mendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
Opposant	Penghambat	Elemen yang menghalangi atau menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Untuk menggambarkan perkembangan narasi secara lebih menyeluruh, analisis aktansial perlu dilengkapi dengan skema fungsional, yang menguraikan transformasi alur cerita dari satu tahap ke tahap lainnya. Skema ini memetakan perjalanan subjek dalam tiga struktur dasar: situasi awal, proses transformasi, dan situasi akhir (Qozwaeni, 2020).

Transformasi dalam narasi biasanya terjadi melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap uji kecakapan, yaitu saat subjek mulai menunjukkan kesiapan atau keberanian untuk menghadapi tantangan;
2. Tahap uji utama, yaitu puncak konflik atau peristiwa penting yang menentukan berhasil atau gagalnya subjek dalam mencapai objek; dan
3. Tahap kegelimangan, yaitu akhir dari proses naratif yang menampilkan dampak, akibat, atau nilai moral dari perjalanan subjek apakah berakhir dengan kemuliaan atau sebaliknya.

Model ini membantu menganalisis alur transformasi tokoh secara kronologis dan struktural, dengan fokus pada perubahan status, posisi, dan makna yang dialami subjek dari awal hingga akhir cerita (Wulandari et al., 2020). Berikut ini adalah representasi skematik dalam bentuk tabel:

I	II			III
Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap uji utama	Tahap kegelimangan	

Aktivitas penelitian dilakukan melalui enam tahap utama: pertama membaca dan memahami teks Al-Qur'an secara mendalam untuk menangkap susunan kisah dan peristiwa penting, ke dua mengidentifikasi unsur naratif dalam teks untuk membangun pemetaan aktan dan tahapan cerita, ke tiga menganalisis struktur naratif dengan skema aktansial untuk mengidentifikasi relasi peran, ke empat menganalisis transformasi alur menggunakan skema fungsional, untuk

menjelaskan bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir secara sistematis, ke lima menafsirkan nilai-nilai simbolik dan spiritual yang tersirat dalam kisah, ke enam menyusun hasil analisis dan menarik kesimpulan komprehensif mengenai struktur dan makna naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Yunus AS yang termuat dalam beberapa surah Al-Qur'an, seperti Surah Al-Anbiya, As-Saffat, dan Yunus (katsir, 2013), menyajikan struktur naratif yang padat dan simbolik, sebagaimana dapat dianalisis melalui skema aktansial dan fungsional A.J. Greimas. Berdasarkan hasil analisis, Nabi Yunus berperan sebagai subjek yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya (objek). Namun, ketika menghadapi penolakan dan kerasnya respons dari masyarakat, beliau mengalami konflik batin dan memilih untuk meninggalkan tugas kenabiannya tanpa perintah langsung dari Allah. Dalam hal ini, penentang dalam narasi tidak hanya berasal dari kaumnya, tetapi juga muncul sebagai tekanan psikologis dan krisis spiritual dari dalam diri sang nabi sendiri. Pertolongan datang dari Allah SWT yang bertindak sebagai pengirim sekaligus penolong, melalui peristiwa ditelannya Nabi Yunus oleh seekor ikan dan penyelamatan yang terjadi setelah doa taubat dipanjatkan. Intervensi ilahi tersebut menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual Nabi Yunus, yang kemudian diselamatkan, dipulihkan secara fisik dan batin, serta diutus kembali kepada kaum lain yang akhirnya menerima dakwahnya.

Secara struktural, narasi ini juga membentuk alur yang koheren dalam kerangka skema fungsional: dimulai dari situasi awal berupa kegagalan dakwah dan kekecewaan; berlanjut ke tahap transformasi melalui ujian dalam kegelapan dan kesadaran spiritual; hingga mencapai situasi akhir, di mana Nabi Yunus kembali menjalankan misi kerasulannya dengan keimanan yang lebih matang. Hubungan antara unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa kisah ini tersusun dalam pola naratif yang utuh, terarah, dan penuh makna simbolik.

Skema aktansial merupakan perangkat analisis struktural yang dikembangkan oleh A.J. Greimas untuk memetakan fungsi-fungsi naratif dalam sebuah cerita. Dalam model ini, setiap narasi terdiri dari enam posisi aktan utama: subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang, yang saling berinteraksi membentuk struktur cerita yang utuh (Kumalasari & Surur, 2023). Penerapan skema ini dalam kisah Nabi Yunus AS memungkinkan kita memahami bagaimana peran dan relasi antar unsur tersebut menciptakan dinamika naratif, mulai dari misi dakwah, konflik batin, hingga proses transformasi spiritual dan penyelamatan.

### **Aktan 1 dalam Segmen Pertama (Nabi Yunus meninggalkan kaumnya)**

QS. As-Saffat: 139–140, QS. Al-Anbiya: 87

Pada segmen pertama ini, kisah Nabi Yunus dimulai dengan penggambaran keputusan mendadak sang nabi untuk meninggalkan kaumnya. Keputusan ini terjadi setelah seruan dakwahnya tidak diindahkan, dan kekecewaan mulai menyelimuti dirinya.

Setiap nabi dalam Al-Qur'an diutus dengan misi besar yang tidak hanya menguji keimanan umat, tetapi juga kesabaran dan keteguhan jiwa sang utusan itu sendiri. Di antara mereka, Nabi Yunus AS menempati posisi istimewa sebagai figur yang memperlihatkan dinamika emosional dan spiritual seorang manusia terpilih. Kisahnya tidak dimulai dengan kemenangan atau penerimaan umat, melainkan dengan sebuah kegagalan dakwah yang mengguncang keyakinannya akan hasil misi kenabiannya. Ketika ajakannya tidak digubris dan penolakannya semakin kuat, Nabi Yunus merasakan tekanan batin yang mendalam. Dalam keheningan batin yang penuh kekecewaan itu, ia mengambil langkah spontan meninggalkan kaumnya dan pergi tanpa menunggu arahan dari Tuhannya.

Langkah itu bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi lebih sebagai respons manusiawi terhadap akumulasi rasa lelah, kecewa, dan keputusasaan dalam tugas suci yang ia emban. Inilah sisi emosional dari seorang nabi yang memperlihatkan betapa berat beban kenabian itu, bahkan bagi seseorang yang telah dipilih langsung oleh Allah SWT. Dalam narasi ini, Nabi Yunus bukan hanya tokoh spiritual, tetapi juga representasi manusia yang sedang mencari kelegaan jiwa dari tekanan moral dan sosial yang tak kunjung menemukan titik terang.

Dalam QS. As-Saffat: 139 disebutkan:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ؛ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ .

"Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan."

Sedangkan dalam QS. Al-Anbiya: 87 dijelaskan:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah dan menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya."

Segmen ini memperlihatkan bagaimana seorang nabi yang diutus dengan misi dakwah dapat mengalami ketegangan batin yang intens. Nabi Yunus merasa putus asa terhadap respons kaumnya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan mereka sebelum ada perintah dari Allah. Tindakan ini bukan merupakan pelanggaran dalam arti kedurhakaan, melainkan refleksi dari kelelahan emosional dalam menjalankan tugas kenabian. Dalam hal ini, ia mengambil keputusan sepihak sebagai bentuk pelarian dari beban dakwah yang berat.

Skema Aktansial pada Segmen Pertama:

Subjek (Subject)	Nabi Yunus, sebagai tokoh sentral yang mengemban misi kenabian.
Objek (Object)	Keselamatan, kelegaan dari tekanan batin, dan pencapaian ketenangan atau jalan keluar.
Pengirim (Sender)	Allah SWT, yang sebelumnya mengutus Nabi Yunus sebagai rasul kepada kaumnya.
Penerima (Receiver)	Nabi Yunus sebagai penerima pengalaman spiritual; umat setelahnya sebagai penerima ibrah (pelajaran).
Penolong (Helper)	Kapal (sebagai medium pelarian awal), dan potensi pertolongan Ilahi yang akan muncul kemudian.
Penghambat (Opposant)	Penolakan kaumnya, rasa frustrasi dan marah dalam dirinya sendiri, serta tekanan emosional.

Segmen ini menggarisbawahi bahwa keputusan Nabi Yunus untuk meninggalkan kaumnya bukanlah akhir dari cerita, melainkan titik mula dari sebuah perjalanan spiritual yang akan membentuk transformasi batinnya. Peran subjek dalam tahap ini memperlihatkan sisi manusiawi dari seorang nabi penuh tanggung jawab, namun juga rentan terhadap tekanan perasaan dan keputusan terburu-buru.

## Aktan 2 dalam Segmen Kedua (Nabi Yunus dalam perut ikan)

QS. As-Saffat: 141–144, QS. Al-Anbiya: 87–88

Pada segmen kedua ini, narasi berpindah dari pelarian Nabi Yunus ke fase penderitaan dan refleksi batin yang mendalam. Setelah menaiki kapal, Nabi Yunus menghadapi konsekuensi langsung dari keputusannya: ia dilemparkan ke laut dan ditelan oleh seekor ikan besar. Ini bukan sekadar bencana fisik, melainkan momen krisis eksistensial di mana seorang nabi mengalami keterasingan total dari dunia luar. Dalam kegelapan perut ikan, Yunus tidak hanya terkurung secara jasmani, tetapi juga mengalami keterjebakan batin yang mengharuskannya untuk merenungi kembali tindakannya.

Peristiwa ini memperlihatkan fase penting dalam transformasi spiritual seorang utusan Tuhan. Ia tidak lagi berada dalam posisi aktif sebagai da'i yang menyeru umat, melainkan menjadi hamba yang bergulat dengan dirinya sendiri. Di dalam perut ikan, segala atribut kenabian, kekuatan retorika, dan semangat dakwah lenyap, yang tersisa hanyalah kesadaran utuh sebagai manusia yang membutuhkan ampunan dan pertolongan dari Tuhannya. Dalam ruang hampa yang gelap, tidak

ada tempat lain untuk berharap kecuali kepada Allah. Segmen ini adalah titik balik dalam kisah Nabi Yunus: dari pelarian menuju penyerahan total kepada kehendak Ilahi.

Dalam QS. As-Saffat: 141–144 disebutkan:

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ؛ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ؛ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ ؛ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ .

“Maka dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.”

Begitu pula dalam QS. Al-Anbiya: 87–88:

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَن لَّنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ؛ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّمِ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ .

“...Lalu ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: ‘Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.’ Maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”

Ayat-ayat ini menampilkan bentuk pengakuan dan doa Nabi Yunus yang tulus. Doanya, "La ilaha illa anta, subhanaka, inni kuntu mina-zalimin," menjadi simbol universal dari tobat dan kesadaran diri. Ia tidak menyalahkan kaumnya, keadaan, atau takdir, melainkan memusatkan tanggung jawab pada dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang menjadi kunci pertolongan Ilahi. Melalui pengakuan ini, Yunus bertransformasi dari nabi yang lari menjadi nabi yang kembali, bukan secara fisik, tetapi dalam kesadaran dan ketaatan penuh.

Skema Aktansial pada Segmen Kedua:

Subjek (Subject)	Nabi Yunus, sebagai pribadi yang sedang menjalani proses transformasi spiritual
Objek (Object)	Ampunan dan pertolongan dari Allah, serta kebebasan dari krisis batin dan fisik
Pengirim (Sender)	Allah SWT, yang menciptakan kondisi tersebut sebagai proses pembentukan kesadaran
Penerima (Receiver)	Nabi Yunus sendiri (dalam bentuk pemahaman, taubat, dan pembersihan jiwa)
Penolong (Helper)	Dzikir dan pengakuan dosa ( <i>subhanaka inni kuntu mina-zalimin</i> ), serta rahmat Allah
Penghambat (Opposant)	Gelapnya perut ikan, kesepian, penyesalan yang mendalam, dan keterasingan total

Segmen ini menggambarkan bahwa pengalaman di dalam perut ikan bukan sekadar hukuman, melainkan bentuk pendidikan spiritual dari Allah. Ia menjadi ruang sunyi yang menumbuhkan kesadaran terdalam tentang kehambaan dan kebergantungan mutlak kepada Tuhan. Dalam pendekatan aktansial, segmen ini menempatkan Yunus sebagai subjek yang mengalami konflik internal paling tajam, sekaligus sebagai penerima langsung dari makna sejati taubat dan pertolongan ilahi.

### Aktan 3 dalam Segmen Ketiga (Pengampunan dan Diutus Kembali)

QS. As-Saffat: 145–148, QS. Al-Qalam: 48–50

Segmen ketiga dalam kisah Nabi Yunus merupakan puncak dari proses transformasi spiritual yang ia alami. Setelah melalui masa keterasingan dalam perut ikan, doa taubatnya

dikabulkan, dan rahmat Allah pun turun menyelamatkannya. Nabi Yunus dikeluarkan dari perut ikan dan diletakkan di daratan dalam keadaan lemah. Di sinilah dimulai fase rekonstruksi keimanan dan kesiapan diri untuk kembali menjalankan tugas kenabian.

Fase ini menandai sebuah kembalinya seorang nabi yang telah melalui siklus krisis, refleksi, dan penyembuhan. Pengalaman di dalam perut ikan bukan hanya menguatkan jiwanya, tetapi juga membentuk kembali kepekaan spiritualnya terhadap makna dakwah yang sejati—bahwa hidayah datang dari Allah, bukan semata hasil usaha manusia. Nabi Yunus diutus kembali kepada suatu kaum dalam jumlah besar. Menariknya, kali ini mereka menerima seruannya, dan Allah memberikan kepada mereka waktu dan ruang untuk bertobat.

Dalam QS. As-Saffat: 145–148, Allah SWT berfirman:

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ؛ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينٍ ؛ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ؛ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

*“Lalu Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.”*

Dalam ayat ini tergambar bahwa Allah tidak hanya menyelamatkan Nabi Yunus secara fisik, tetapi juga mempersiapkannya untuk misi dakwah yang baru dengan bekal pengalaman rohani yang mendalam. Tidak seperti sebelumnya, kali ini seruan Nabi Yunus disambut dengan keimanan oleh kaumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya waktu, kesabaran, dan kehendak Ilahi dalam keberhasilan dakwah.

Begitu pula dalam QS. Al-Qalam: 48–50, Allah mengingatkan Rasulullah SAW agar tidak bersikap seperti Yunus dalam fase awal kepergiannya:

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ؛ لَوْلَا أَن تَدْرِكُهُ نِعْمَةٌ مِّنْ رَبِّهِ تَلْبِذًا بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ؛ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti (Yunus) pemilik ikan ketika dia menyeru (Tuhannya) dalam keadaan marah. Sekiranya tidak datang kepadanya nikmat dari Tuhannya, tentu dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.”*

Ayat ini sekaligus menjadi pelajaran bagi umat Islam tentang pentingnya kesabaran dan ketundukan penuh kepada kehendak Allah dalam setiap misi perjuangan. Melalui pengampunan dan pemulihan ini, Nabi Yunus tidak hanya kembali sebagai nabi, tetapi juga sebagai manusia yang telah diteguhkan imannya melalui pengalaman spiritual yang luar biasa.

Skema Aktansial pada Segmen Ketiga:

Subjek (Subject)	Nabi Yunus, sebagai nabi yang telah mengalami perubahan spiritual dan siap kembali mengemban misi
Objek (Object)	Pengampunan, pemulihan fisik dan spiritual, serta keberhasilan dakwah yang diterima umat
Pengirim (Sender)	Allah SWT, yang memberikan misi baru sekaligus rahmat sebagai bentuk pemilihan kembali
Penerima (Receiver)	Kaum yang menerima dakwah (seratus ribu orang atau lebih), serta umat Islam yang mengambil pelajaran

Penolong (Helper)	Rahmat Allah (penyembuhan, pohon labu, wahyu), serta pengalaman tobat sebelumnya yang memperkuat kesadaran
Penghambat (Opposant)	Rasa sakit pasca peristiwa ditelan ikan, trauma batin, dan tantangan misi baru yang lebih besar

Segmen ini menutup lingkaran naratif dalam kisah Nabi Yunus dengan mengembalikan tokoh utama ke titik awal sebagai utusan Allah tetapi dengan jiwa yang lebih kuat dan penuh kesadaran. Dalam pendekatan aktansial, fase ini memperlihatkan pemulihan relasi antara subjek dan objek dengan bantuan penolong yang bersumber dari rahmat Tuhan, serta penyelesaian konflik melalui penerimaan dan pertobatan.

### Skema fungsional

Dalam teori naratif, model fungsional biasanya dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Pendekatan ini sebagaimana dijelaskan dalam skema fungsional A.J. Greimas berfungsi untuk memetakan alur cerita melalui fase-fase krusial yang dialami oleh tokoh utama (Ahkam, 2023).

I. Situasi Awal	II. Transformasi	III. Situasi Akhir
<p>Kondisi Awal: Nabi Yunus berdakwah kepada kaumnya yang menolak ajakan kebenaran. Konflik: Merasa kecewa dan tertekan, beliau memutuskan meninggalkan mereka tanpa perintah langsung dari Allah. Ayat Pendukung: QS. Al-Anbiya: 87</p>	<p>Tahap Uji Kecakapan: Nabi Yunus menaiki kapal, lalu dilempar ke laut dan ditelan ikan. Dalam perut ikan, ia mengalami kesadaran spiritual dan berdoa memohon ampun. <i>Doa taubat menjadi titik balik kesadaran dirinya.</i> Ayat: QS. Al-Anbiya: 87</p> <p>Tahap Uji Utama: Penderitaan dalam kegelapan menjadi ujian keimanan dan ketulusan. Ia menyerahkan segalanya pada rahmat Allah, bukan pada kemampuan dirinya.</p> <p>Tahap Kegelimangan: Setelah doanya dikabulkan, ia dimuntahkan ke darat dalam kondisi lemah. Pohon labu tumbuh sebagai bentuk kasih sayang Allah. Proses pemulihan fisik dan batin terjadi. Ayat: QS. As-Saffat: 145–146</p>	<p>Pemulihan dan Pengakuan: Yunus diutus kembali kepada kaum lain yang lebih terbuka dan akhirnya menerima dakwahnya. Rekonsiliasi: Ia menjadi nabi yang kembali menjalankan tugas dengan keimanan yang lebih utuh. Ayat Pendukung: QS. As-Saffat: 147–148</p>

### Situasi Awal

Situasi awal dalam kisah Nabi Yunus AS digambarkan ketika beliau berdakwah kepada kaumnya yang menolak kebenaran. Meskipun telah menyeru dengan sungguh-sungguh, tidak ada

sambutan positif dari mereka. Dalam kondisi ini, Nabi Yunus mulai merasa kecewa dan tertekan secara emosional. Ia memutuskan untuk meninggalkan kaumnya tanpa menunggu petunjuk langsung dari Allah. Keputusannya merupakan bentuk pelarian dari tekanan dakwah, bukan pembangkangan terhadap wahyu. Ini memperlihatkan bahwa bahkan seorang nabi pun bisa mengalami krisis spiritual akibat kekecewaan yang mendalam terhadap realitas sosial dan respon umat.

Allah berfirman:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah dan menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya." (QS. Al-Anbiya: 87)

### Transformasi

Transformasi tokoh dalam narasi ini terbagi dalam tiga tahap utama berikut:

#### a. Uji Kecakapan

Setelah meninggalkan kaumnya, Nabi Yunus menaiki kapal yang penuh muatan. Ketika terjadi badai besar, arus takdir membawanya ke dalam perut ikan. Di dalam kegelapan laut dan perut ikan, ia mengalami kesunyian total yang menjadi ruang kontemplasi spiritual. Di sinilah ia menyadari kekeliruannya dan memanjatkan doa taubat yang terkenal:

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Maka dia menyeru dalam kegelapan: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.'" (QS. Al-Anbiya: 87)

#### b. Uji Utama

Ujian utama berlangsung selama Nabi Yunus berada dalam perut ikan. Ini bukan hanya ujian fisik, tapi juga simbolik menandai fase pembersihan jiwa dan penyerahan total kepada Allah. Dalam kondisi penuh penderitaan dan keputusan, ia tidak lagi bersandar pada logika atau kemampuan manusia, tetapi sepenuhnya menggantungkan harapan kepada rahmat Ilahi. Ini adalah momen krusial yang menentukan arah hidupnya selanjutnya.

#### c. Tahap Kegelimangan

Setelah tobatnya diterima, Allah menyelamatkannya dan memulihkannya di daratan. Ia ditempatkan dalam kondisi lemah, lalu ditumbuhkan pohon labu untuk menaunginya. Tidak hanya fisik, tapi batinnya juga disembuhkan. Kemudian ia diutus kembali kepada suatu kaum dalam jumlah besar, yang akhirnya menerima dakwahnya.

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ؛ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ

"Lalu Kami lemparkan dia ke tanah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." (QS. As-Saffat: 145–146)

### Situasi Akhir

Situasi akhir menunjukkan keberhasilan Nabi Yunus dalam menyampaikan dakwahnya. Ia kembali menjalankan tugas kenabiannya dengan jiwa yang lebih matang dan keimanan yang lebih utuh. Masyarakat yang dihadapinya kali ini menerima seruan kebenaran, dan mereka diselamatkan dari azab karena keimanan mereka.

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ؛ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka beriman, maka Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu." (QS. As-Saffat: 147–148)

Nilai-nilai naratif yang tersirat dalam kisah Nabi Yunus adalah:

a. Nilai Kejujuran Diri Dan Introspeksi

Doa Nabi Yunus di dalam perut ikan mencerminkan kesadaran mendalam akan keterbatasan manusia. Ia mengakui kesalahannya dengan jujur, bukan menyalahkan keadaan. Makna naratif dalam kerangka Greimas, ini menjadi momen reflektif yang memicu transformasi aktan menuju spiritualitas lebih tinggi.

b. Nilai Ketundukan kepada Ketetapan Ilahi

Keputusan Nabi Yunus untuk meninggalkan umatnya diambil tanpa petunjuk Allah. Namun, melalui krisis yang ia alami, ia belajar pentingnya kesabaran dan kepatuhan. Makna naratif dalam pelanggaran kontrak dalam skema awal menyebabkan jatuhnya subjek ke dalam fase ujian; penyelesaian hanya terjadi ketika ia kembali kepada kehendak Tuhan.

c. Nilai Tobat dan Rahmat

Doa yang diucapkan Nabi Yunus menjadi simbol kekuatan taubat. Allah pun merespon dengan penyelamatan. Ini menunjukkan bahwa rahmat-Nya selalu terbuka bagi mereka yang kembali. Makna naratif dalam doa taubat menjadi titik balik dalam struktur narasi. Di sini subjek mendapatkan kembali posisinya setelah melewati ujian spiritual utama.

d. Nilai Kesembuhan dan Pemulihan

Penggambaran fisik Nabi Yunus yang sakit dan ditumbuhkan labu adalah simbol pemulihan total. Ini menjadi tanda bahwa Allah tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga memperbaiki jiwa. Makna naratif dalam fase glorifikasi atau kegelimangan menunjukkan bahwa krisis bukan akhir, melainkan jalan menuju pembentukan kembali peran profetik.

e. Nilai Harapan dalam Dakwah

Saat ia kembali diutus kepada umat lain dan mereka beriman, ini menandakan bahwa hasil dakwah bukanlah hasil dari kemampuan manusia semata, melainkan dari kehendak Allah. Makna naratif: Narasi ini mengajak pembaca untuk tidak mengukur keberhasilan hanya dari respons manusia, melainkan pada ketulusan dalam menyampaikan kebenaran.

## SIMPULAN

Analisis semiotika naratif A.J. Greimas terhadap kisah Nabi Yunus dalam QS. As-Saffat dan QS. Al-Anbiya mengungkapkan bahwa narasi tersebut tersusun bukan semata rangkaian peristiwa, melainkan sebuah perjalanan transformasi spiritual yang sistematis. Melalui struktur aktansial dan skema fungsional, ditemukan bahwa Nabi Yunus berperan sebagai subjek yang mengalami konflik internal (kecewa dan bergerak secara sepihak), diuji secara eksistensial (dalam perut ikan melalui proses tobat dan penyerahan), lalu direhabilitasi dan dikembalikan ke posisi kenabian dengan kesadaran yang lebih matang. Transformasi ini memaparkan dinamika hubungan antara kehendak manusia, ujian, serta intervensi rahmat ilahi dalam membentuk kembali peran profetik. Kisah ini menyiratkan nilai-nilai moral dan spiritual yang khas: kejujuran diri dalam introspeksi, ketundukan kepada ketetapan Ilahi, kekuatan taubat, pemulihan melalui rahmat, dan harapan dalam dakwah meski sebelumnya mengalami kegagalan. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan terintegrasi dalam alur naratif yang menunjukkan bahwa kegagalan awal tidak menutup kemungkinan bagi kebangkitan dan keberhasilan jika disertai kesadaran, penyerahan, dan kembali kepada Allah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan semiotika naratif Greimas pada teks-teks religius, terutama dalam membaca ulang kisah-kisah Al-Qur'an sebagai struktur yang memiliki logika transformasional—bukan sekadar kronologi. Pendekatan kombinatorik antara analisis aktansial dan skema fungsional memungkinkan pengungkapan makna-makna laten sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut berproses dalam narasi. Secara kontekstual, kajian ini juga menegaskan relevansi kisah Nabi Yunus bagi masyarakat kontemporer sebagai refleksi tentang kegelisahan, pengambilan keputusan, pertobatan, dan ketahanan spiritual. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ketergantungan pada teks dan tafsir yang dominan tanpa melibatkan pendekatan lintas tradisi interpretatif (misalnya studi komparatif dengan

tradisi tafsir non-Arab atau pendekatan psikologi naratif). Selain itu, implementasi model aktansial dalam interpretasi emosional dan subjektivitas tokoh masih bisa diperdalam dengan pendekatan kualitatif lain seperti wawancara naratif dalam konteks pembacaan modern. Sebagai rekomendasi, studi lanjutan dapat melakukan penggabungan antara semiotika naratif dan pendekatan hermeneutik kontekstual untuk mengeksplorasi bagaimana pembaca era kontemporer menginternalisasi transformasi tokoh dalam praktik spiritual sehari-hari. Selain itu, komparasi struktural antara kisah Nabi Yunus dan narasi kenabian lainnya dalam Al-Qur'an bisa memperkaya pemahaman tentang pola-pola transformatif dalam wacana profetik Islam.

## REFERENSI

- Ahkam, A. F. (2023). Kisah Nabi Nuh As. Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif Aj Greimas). *Al-wajid: jurnal ilmu al-quran dan tafsir*, 4(2).
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., & Hermawan, A. (2023). Analysis of The Dialogical Narration in The Story of Prophet Yusuf in The Quran. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(2), 278–298. <https://doi.org/10.15575/jpba.v7i2.25684>
- Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. 2(2).
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447-458.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., & Aziz, A. A. (2019). Taisir An-Nahwi li Ta'limi li Gard Qir'ati An-Nusus Al-'Arabiyyah Gair al-Masykūlah. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, 6(2), 86-110. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3478>
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Taf'il Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character Education Values of Boarding School in the Short Film Inthiq Rasmiyyatan!. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 67-78.
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Izzati, M. N. (2025). Qiṣṣatu Kifāhi Maryama fī Al-Qur'āni Al-Karīmi (Taḥlīlun bi As-Simiyā'iyāti As-Sardiyyati li AJ Ghirmāṣ). *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 173-194.
- Jasni, N. S. B., & Ardiansyah, A. A. (2020). Arabic Learning Based On E-Learning Using Arabic Teacher Website In The Pandemic Era Of Covid-19. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 122-137. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.8601>
- Katsir, i. (2013). Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa. *Ummul qura*.

- Kumalasari, K., & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial Dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut ‘Abah Karya Asmā’al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A.J. Greimas. *Al-ma’rifah: jurnal budaya, bahasa dan sastra arab*, 20(1), 61–76.
- Lutfiani, Y., Kosim, N., Fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhāḍatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta’lim Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaan*, 8(1), 18–33. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Moleong, I. J. (2019). *Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pt. Remaja Rosda Karya, 58.
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta’lim al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaan*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Mencakup Media, Metode Dan Evaluasi Pada Pembelajaran Al-Qur’an Dan Hadis Di SMP Islam Al-Alaḡ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Qozwaeni, m. (2020). Cerpen ‘Ahdu Asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif Aj Greimas. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 69–88.
- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). Tahlīl Al-Akhṭa Al-Ṣautiyyah Fī Qirāah Al-Nushūs Al-‘Arabiyyah Ladā Tullāb Al-Ṣaff Al-‘Āsyir Bi Madrasah Al-Rosyīdiyyah Al-Ṣānawiyyah Al-Islāmiyyah Bandung. *Tadris Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Ramadhan, A. H., Ramadhan, G., Saladin, C. S., & Rifaron, N. (2025). Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 9(1).
- Ramadhan, G. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, 9(3), 213–222.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama Dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 8(1), 53–66.
- Rohanda, R. (2005). *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022). Da’wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da’wah Value in Wawacan Ma’dani Al-Mu’allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382.
- Rifaron, N. (2024). Investigating EFL Students' Endocentric and Exocentric Phrase Mastery Through Essay Writing, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

- Rifaron, N., & Aminuddin, M. (2024, May). Exploring Endocentric and Exocentric Phrases in EFL Student Essays: A Case Study. In *The 3 International Symposium on The Practice of Coexistence In Islamic Culture* (p. 351).
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs Oksidentalisme: Benturan Dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377â-389.
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W. S., & Matin, U. A. (2024). Optimizing Pilgrimage Traditions and Community Empowerment: Integration of Spirituality, Socio-Economy, and Technology in Pilgrimage Practices. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 225-244.
- Rohanda, Rohanda (2022) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya Padapembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra. Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55102>
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma" Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175-190.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Salsabila, N. Z., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). Human Facts In The Film "Wadжда" By Haifaa Al-Mansour: A Genetic Structuralism Analysis. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 6(2), 81-95.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Penerbit Widina.
- Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Wadжда: Analisis semiotika naratif Aj Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89-104.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis* (vol. 64). Duta wacana university press.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nafsi, Z. (2020). Analisis kontrastif proses afiksasi pada verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(2), 225-237.
- Nandang, A., Ardiansyah, A. A., & Putri, D. D. (2025, July). The Use of a Jigsaw-Type Cooperative Learning Model to Improve Reading Skills in Grade VIII Students of MTs Al-Irfan Tanjungsari Sumedang. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 176-187).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Ideological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 242-255).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Philosophical Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 299-309).
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa, K. (2020). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Aj Greimas Dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo Dan Jambi Kecil. *Pena literasi*, 3(1), 50-61.